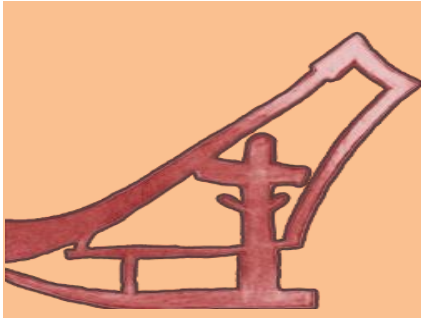


**Penulis:**

Jimmy Pranata

Afiliasi:Sekolah Tinggi Teologi Mamasa,
Indonesia**Email:**jimmypranata343@gmail.com**LOKO KADA TUO:**Jurnal Teologi Kontekstual &
Oikumenis

ISSN: 3047-4213 (online)

DOI :

<https://doi.org/10.70418/lkt.v4i1.117>Vol. 04, No. 01, 09, 2026;
(hlm 032-050)

AKU YANG TERBUNGKAM

Teologi Feminis dan Pemberdayaan Perempuan dalam Konteks Budaya Patriarki di Ambon

Abstract

Feminist theology is a theological approach that emerges from a critical awareness of various forms of inequality and injustice experienced by women in social and religious life. Feminist theology not only critiques patriarchal structures that place women in subordinate positions, but also seeks to develop an understanding of faith that recognizes women's experiences, voices, dignity, and roles as important parts of communal life. This study aims to understand how feminist theology connects experiences of gender injustice with processes of changing awareness and women's empowerment within the context of patriarchal culture in Ambon. This study employs a qualitative approach using a case study method and semi-structured interviews with women involved in empowerment activities, including the Perempuan Maluku Sejahtera organization. The findings indicate that experiences of limited access, subordination, social stigma, and limited opportunities for women to participate in decision-making are closely related to the strong patriarchal structures present in social life. Within this context, an understanding of feminist theology provides a critical perspective that helps women recognize forms of gender injustice, understand their own value and dignity, and develop the courage to voice their rights and realize their potential.

Keyword : *Feminist Theology, Gender Injustice, Patriarchal Culture, Women's Empowerment, Ambon*

Abstrak

Teologi feminis merupakan pendekatan teologis yang lahir dari kesadaran kritis terhadap berbagai bentuk kesenjangan dan ketidakadilan yang dialami perempuan dalam kehidupan sosial dan keagamaan. Teologi feminis tidak hanya mengkritisi struktur patriarki yang menempatkan perempuan pada posisi subordinat, tetapi juga berupaya menghadirkan pemahaman iman yang mengakui pengalaman, suara, martabat, dan peran perempuan sebagai bagian yang penting dalam kehidupan bersama. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana teologi feminis memperjumpakan pengalaman ketidakadilan gender dengan proses perubahan kesadaran dan pemberdayaan perempuan dalam konteks budaya patriarki di Ambon. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus dan

wawancara semi-terstruktur terhadap perempuan yang terlibat dalam kegiatan pemberdayaan, termasuk organisasi Perempuan Maluku Sejahtera. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman keterbatasan akses, subordinasi, stigma sosial, serta terbatasnya ruang perempuan dalam pengambilan keputusan berkaitan dengan kuatnya konstruksi patriarki dalam kehidupan sosial. Dalam konteks tersebut, pemahaman teologi feminis memberikan perspektif kritis yang membantu perempuan mengenali bentuk-bentuk ketidakadilan gender, memahami nilai dan martabat dirinya, serta membangun keberanian untuk menyuarakan hak dan mengembangkan potensi.

Kata Kunci : Teologi Feminis, Ketidakadilan Gender, Budaya Patriarki, Pemberdayaan Perempuan, Ambon

Pendahuluan

Teologi feminis muncul sebagai respons terhadap kesenjangan gender yang telah lama mengakar dalam tradisi keagamaan, berupaya untuk mengangkat suara perempuan yang sering kali terabaikan. Dalam dunia teologis yang didominasi oleh interpretasi patriarkal, teologi feminis menantang narasi tradisional dengan menawarkan perspektif baru yang menekankan keadilan dan kesetaraan. Pendekatan ini bertujuan untuk memahami iman dari sudut pandang perempuan, sehingga menciptakan ruang yang lebih inklusif dan afirmatif terhadap pengalaman mereka.¹ Teologi feminis tidak hanya memfokuskan pada kritik terhadap ketidakadilan gender, tetapi juga berusaha untuk mengintegrasikan pengalaman hidup perempuan ke dalam struktur teologi.

Dalam konteks Ambon, di mana budaya patriarkhi masih sangat kuat, teologi feminis menawarkan peluang untuk mengeksplorasi bagaimana perempuan dapat ditingkatkan dalam masyarakat. Data menunjukkan bahwa perempuan sering terpinggirkan dalam berbagai aspek kehidupan sosial, pendidikan, dan ekonomi. Melalui pendekatan ini, perempuan dapat menemukan kekuatan dan identitas dalam iman mereka, serta mendapatkan alat untuk menantang norma-norma yang menghambat kemajuan mereka. Dengan membongkar struktur patriarkhi yang ada, teologi feminis tidak hanya berfungsi sebagai alat analisis, tetapi juga sebagai instrumen pemberdayaan, memungkinkan perempuan untuk berpartisipasi dalam pembangunan masyarakat secara lebih aktif.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai pengalaman, pandangan, dan kesadaran perempuan dalam menghadapi persoalan ketidakadilan gender dalam konteks budaya patriarki di Ambon. Metode studi kasus digunakan untuk memahami secara lebih khusus pengalaman pemberdayaan perempuan melalui kegiatan yang dilakukan oleh organisasi Perempuan Maluku Sejahtera. Pendekatan ini memungkinkan peneliti melihat hubungan antara pengalaman

¹ R. H. Singh, "Patriarchy and Feminism: A Critical Perspective", dalam *Gender Studies Review*, Vol. 15, No. 3 (2020), 45-60.

perempuan, kondisi sosial budaya yang mereka hadapi, serta proses pemberdayaan yang berlangsung dalam kehidupan mereka.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur. Wawancara memberikan ruang kepada informan untuk menyampaikan pengalaman, pandangan, dan pemaknaan mereka secara lebih terbuka mengenai posisi perempuan, pengalaman menghadapi ketidakadilan gender, serta keterlibatan mereka dalam kegiatan pemberdayaan. Pertanyaan wawancara diarahkan pada beberapa aspek, yaitu pengalaman perempuan dalam lingkungan sosial yang patriarkis, bentuk-bentuk ketidakadilan gender yang dialami, pemahaman mengenai keberadaan dan peran perempuan, serta perubahan yang dirasakan setelah mengikuti kegiatan pemberdayaan.

Data yang diperoleh dari wawancara kemudian dianalisis secara tematik. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi berbagai tema yang muncul dari pengalaman dan pandangan informan, kemudian mengelompokkan data berdasarkan persoalan yang berkaitan dengan ketidakadilan gender, budaya patriarki, kesadaran perempuan, dan pemberdayaan. Hasil pengelompokan tersebut selanjutnya dianalisis menggunakan perspektif teologi feminis untuk melihat bagaimana pengalaman perempuan dapat dipahami dalam kaitannya dengan kritik terhadap struktur patriarki dan upaya membangun kesadaran serta pemberdayaan perempuan.

Penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan kegiatan pemberdayaan perempuan, tetapi juga menganalisis pengalaman dan perubahan yang ditemukan di lapangan melalui perspektif teologi feminis. Analisis tersebut digunakan untuk memperlihatkan hubungan antara pengalaman ketidakadilan gender, munculnya kesadaran kritis perempuan, dan proses pemberdayaan dalam konteks kehidupan masyarakat Ambon.

Hasil dan Pembahasan

Perempuan dalam Realitas Budaya Patriarki di Ambon

Persoalan perempuan dalam konteks Ambon tidak dapat dilepaskan dari konstruksi sosial yang membentuk hubungan antara laki-laki dan perempuan. Dalam kehidupan masyarakat yang masih dipengaruhi oleh budaya patriarki, laki-laki cenderung ditempatkan sebagai pihak yang memiliki otoritas lebih besar dalam kepemimpinan dan pengambilan keputusan, sedangkan perempuan lebih sering berada pada posisi yang subordinat. Kondisi tersebut tidak hanya membatasi ruang perempuan dalam kehidupan sosial, tetapi juga dapat memengaruhi kesempatan mereka untuk menyampaikan pendapat, menentukan pilihan, dan mengambil bagian dalam keputusan yang berkaitan dengan kehidupan bersama. Kajian mengenai perempuan dan budaya patriarki di Ambon juga menunjukkan bahwa pembagian peran yang demikian dapat menempatkan perempuan pada posisi yang kurang memiliki kuasa dalam berbagai aspek kehidupan sosial.²

² S. Widiastuti, "Perempuan dan Budaya Patriarki di Ambon: Suatu Tinjauan Sosial," *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, Vol. 15, No. 2, (2022), 130.

Ketidakadilan gender dalam konteks tersebut tidak selalu muncul dalam bentuk perlakuan yang secara langsung dapat dikenali sebagai diskriminasi. Ia juga dapat berlangsung melalui kebiasaan, norma, dan pembagian peran yang telah diterima sebagai sesuatu yang wajar. Ketika laki-laki dipandang sebagai pihak yang sewajarnya memimpin dan mengambil keputusan, sementara perempuan diarahkan untuk lebih banyak mengikuti atau mendukung keputusan tersebut, ketimpangan relasi dapat terus berlangsung tanpa dipertanyakan. Akibatnya, perempuan tidak hanya mengalami keterbatasan dalam memperoleh ruang sosial, tetapi juga dapat mengalami keterbatasan dalam membangun keberanian untuk menyuarakan pengalaman dan kepentingannya.

Kondisi tersebut berkaitan pula dengan persoalan pendidikan dan ekonomi. Pendidikan merupakan salah satu ruang penting bagi perempuan untuk mengembangkan pengetahuan dan kemampuan, sementara keterbatasan akses terhadap pendidikan dapat mempersempit kesempatan tersebut. Demikian juga dengan kondisi ekonomi. Ketergantungan ekonomi dapat membuat perempuan memiliki ruang yang lebih terbatas untuk menentukan pilihan hidupnya. Karena itu, ketidakadilan gender tidak dapat dipahami hanya berdasarkan satu persoalan, tetapi perlu dilihat sebagai rangkaian kondisi yang saling berhubungan antara pendidikan, ekonomi, relasi sosial, dan kesempatan untuk mengambil keputusan. Dalam naskah penelitian ini, keterbatasan tersebut juga dikaitkan dengan rendahnya kesempatan perempuan dalam mengembangkan potensi melalui pendidikan dan kehidupan ekonomi.³

Persoalan menjadi semakin kompleks ketika perempuan berhadapan dengan stigma sosial dan kekerasan. Perempuan yang berusaha menyuarakan pengalaman ketidakadilan atau melaporkan kekerasan dapat menghadapi tekanan sosial dari lingkungan. Stigma semacam ini dapat membuat perempuan memilih untuk diam karena berbicara mengenai pengalaman yang dialaminya justru dapat menimbulkan persoalan baru bagi dirinya.⁴ Sehingga persoalan ketidakadilan gender bukan hanya menyangkut ada atau tidaknya kesempatan yang sama, tetapi juga menyangkut apakah perempuan memiliki ruang yang aman untuk menyampaikan pengalaman dan memperjuangkan haknya.

Realitas tersebut memperlihatkan bahwa budaya patriarki perlu dilihat bukan hanya sebagai persoalan budaya, tetapi juga sebagai persoalan yang berkaitan dengan cara masyarakat memahami posisi perempuan. Ketika suatu pola relasi telah berlangsung dalam waktu yang panjang, posisi perempuan yang subordinat dapat dianggap sebagai sesuatu yang normal. Karena itu, perubahan tidak cukup dilakukan hanya dengan memberikan bantuan atau keterampilan kepada perempuan. Diperlukan pula perubahan cara pandang yang memungkinkan perempuan memahami pengalaman

³ Badan Pusat Statistik Kota Ambon, *Data Sosial dan Kependudukan Kota Ambon*, (Ambon : Badan Pusat Statistik Kota Ambon, 2022) diakses pada 19 Juli 2026. <https://ambonkota.bps.go.id/id/publication/2022/02/25/d4a1a955435993babeaa1777/kota-ambon-dalam-angka-2022.html>

⁴ R. Pratiwi, "Stigma Sosial dan Kekerasan Terhadap Perempuan di Ambon," *Jurnal Sosial dan Budaya*, Vol. 10, No. 1, (2022), 210.

mereka secara kritis dan melihat dirinya sebagai pribadi yang memiliki martabat, kemampuan, suara, serta hak untuk berpartisipasi dalam kehidupan bersama.

Di sinilah persoalan ketidakadilan gender mulai berhubungan dengan kebutuhan akan suatu perspektif teologis yang mampu membaca pengalaman perempuan secara kritis. Pengalaman perempuan tidak cukup hanya dideskripsikan sebagai persoalan sosial, tetapi perlu diperjumpakan dengan pemahaman iman yang dapat mempertanyakan struktur yang membuat perempuan berada dalam posisi subordinat. Dalam konteks inilah teologi feminis menjadi penting, sebab teologi feminis memberikan ruang bagi pengalaman perempuan untuk menjadi bagian dari proses memahami iman sekaligus menjadi dasar untuk mengkritisi struktur patriarki yang menghasilkan ketidakadilan.

Teologi Feminis dan Perubahan Cara Pandang terhadap Perempuan

Teologi feminis tidak cukup dipahami sebagai teologi yang berbicara mengenai perempuan atau sebagai usaha untuk menempatkan perempuan sejajar dengan laki-laki. Teologi feminis merupakan suatu cara berteologi yang mempertanyakan struktur pengetahuan, bahasa teologis, penafsiran Alkitab, serta praktik keagamaan yang secara sadar maupun tidak sadar menempatkan pengalaman laki-laki sebagai ukuran universal bagi kehidupan manusia. Persoalan utama yang dibawa oleh teologi feminis terletak pada pertanyaan mengenai siapa yang selama ini memiliki otoritas untuk berbicara tentang Allah, manusia, keselamatan, gereja, dan kehidupan sosial, serta pengalaman siapa yang dianggap layak menjadi sumber refleksi teologis. Dalam sejarah teologi Kristen, pertanyaan tersebut menjadi penting karena sebagian besar konstruksi teologi berkembang dalam lingkungan sosial yang didominasi laki-laki. Ing Sian Lie menunjukkan bahwa teologi feminis Kristen muncul dalam spektrum yang beragam, termasuk pendekatan liberal, radikal, dan evangelikal, sehingga istilah “teologi feminis” tidak dapat diperlakukan sebagai satu pemikiran yang seragam.⁵

Rosemary Radford Ruether memberikan salah satu landasan penting untuk memahami persoalan tersebut. Bagi Ruether, kritik feminis tidak berhenti pada persoalan apakah perempuan memperoleh posisi yang sama dengan laki-laki. Kritik tersebut menyentuh struktur teologis yang menjadikan pengalaman laki-laki sebagai norma kemanusiaan dan menjadikan pengalaman perempuan sebagai sesuatu yang sekunder. Ruether menggunakan kritik terhadap seksisme untuk menunjukkan bahwa persoalan gender memiliki dimensi teologis yang lebih mendalam. Ketika suatu gambaran tentang Allah, manusia, dosa, keselamatan, atau gereja dibangun dengan cara yang melegitimasi dominasi satu jenis kelamin atas jenis kelamin lainnya, persoalan tersebut tidak lagi sekadar menjadi persoalan sosial. Ia telah memasuki wilayah teologi karena cara manusia memahami Allah turut membentuk cara manusia memahami dirinya

⁵ Ing Sian Lie, “Sebuah Tinjauan terhadap Teologi Feminisme Kristen,” *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan*, Vol. 4, No. 2, (2003), 263–278.

sendiri dan orang lain. Dalam kerangka ini, kritik terhadap patriarki merupakan kritik terhadap konstruksi teologis yang menghasilkan relasi tidak setara.⁶

Gagasan Ruether menjadi relevan bagi pembacaan terhadap konteks Ambon karena budaya patriarki tidak hanya bekerja melalui aturan formal. Patriarki dapat beroperasi melalui kebiasaan, pembagian peran, bahasa, simbol, tradisi keluarga, serta pemahaman keagamaan yang diterima sebagai sesuatu yang normal. Perempuan dapat mengalami pembatasan ruang gerak tanpa selalu berhadapan dengan larangan yang dinyatakan secara terbuka. Ketika kepemimpinan dipahami secara otomatis sebagai wilayah laki-laki, ketika pengambilan keputusan keluarga lebih banyak diberikan kepada laki-laki, atau ketika pekerjaan domestik dianggap sebagai kodrat perempuan, terdapat suatu konstruksi sosial yang sedang bekerja. Teologi feminis memberikan perangkat kritis untuk mempertanyakan konstruksi tersebut: apakah pembagian tersebut benar-benar merupakan kehendak Allah atau merupakan hasil dari kebudayaan patriarkal yang kemudian memperoleh legitimasi religius.

Di titik ini, teologi feminis memiliki fungsi epistemologis. Pengalaman perempuan tidak lagi ditempatkan hanya sebagai objek yang diteliti, dikasihani, atau dibicarakan oleh pihak lain, tetapi menjadi sumber penting dalam proses berteologi. Pengalaman mengenai subordinasi, kekerasan, keterbatasan akses pendidikan, ketergantungan ekonomi, maupun pembatasan partisipasi sosial dibaca sebagai pengalaman manusia yang memiliki makna teologis. Martha Wospakrik menegaskan bahwa perspektif teologi feminis berupaya membaca kembali posisi perempuan dalam teologi Kristen melalui pembacaan kritis terhadap teks Alkitab dan tradisi gereja dengan menggali pengalaman perempuan sebagai bagian dari proses refleksi teologis.⁷

Pendekatan tersebut menghasilkan perubahan yang penting dalam cara melihat perempuan. Perempuan tidak lagi pertama-tama dipandang sebagai pihak yang membutuhkan perlindungan, pelayanan, atau bantuan dari kelompok yang lebih kuat. Perempuan ditempatkan sebagai subjek yang memiliki kemampuan untuk memahami pengalaman hidupnya, menilai struktur yang mengelilinginya, mengambil keputusan, dan berpartisipasi dalam pembentukan kehidupan bersama. Pergeseran dari “objek pelayanan” menjadi “subjek” merupakan salah satu aspek penting dalam hubungan antara teologi feminis dan pemberdayaan. Pemberdayaan tidak hanya berkaitan dengan pemberian keterampilan ekonomi atau pendidikan, tetapi juga berkaitan dengan perubahan kesadaran mengenai martabat, suara, otoritas, dan kemampuan mengambil keputusan.

Elizabeth Schussler Fiorenza memperluas persoalan ini melalui pendekatan hermeneutika feminis. Ia mempertanyakan pembacaan Alkitab yang hanya mengulang perspektif androcentris tanpa memeriksa konteks sosial dan struktur kekuasaan yang terdapat di balik teks maupun sejarah penafsirannya. Hermeneutika feminis tidak sekadar mencari tokoh-tokoh perempuan dalam Alkitab untuk dijadikan contoh,

⁶ Rosemary Radford Ruether, *Sexism and God-Talk: Toward a Feminist Theology*, (Boston : Beacon Press, 1983), 21.

⁷ Martha Maria Wospakrik, “Perempuan Dalam Teologi Kristen: Perspektif Teologi Feminis,” *MU-RAI: Jurnal Papua Teologi Kontekstual*, Vol. 6, No. 2, (2025), 159–166.

melainkan berusaha menemukan kembali pengalaman, kontribusi, suara, dan keberadaan perempuan yang dapat terpinggirkan dalam sejarah Kekristenan. Dalam pembacaan terhadap Fiorenza, pendekatan feminis juga berkaitan dengan usaha merekonstruksi sejarah Kekristenan awal sehingga perempuan tidak hanya muncul sebagai figur tambahan, tetapi sebagai bagian dari subjek yang turut membentuk komunitas iman.⁸

Konsekuensi metodologisnya cukup besar. Jika teks dan tradisi keagamaan dibaca tanpa kesadaran kritis terhadap relasi kuasa, penafsiran dapat mengulang struktur sosial yang telah ada. Sebaliknya, pembacaan kritis membuka ruang untuk melihat kemungkinan makna yang sebelumnya tertutup oleh dominasi perspektif tertentu. Ing Sian Lie mencatat bahwa Fiorenza mengembangkan apa yang disebut sebagai *hermeneutics of suspicion*, yaitu sikap kritis terhadap penafsiran yang androcentris maupun terhadap unsur-unsur patriarkal dalam teks dan tradisi. Ruether sendiri melihat tradisi biblis secara profetis, yakni terus dievaluasi dalam konteks baru dengan pengalaman ketidakadilan sebagai salah satu ruang penting bagi refleksi,⁹

Kerangka ini penting untuk memahami hubungan antara teologi feminis dan budaya patriarki di Ambon. Hubungan tersebut tidak seharusnya dirumuskan secara sederhana sebagai “patriarki ada, lalu teologi feminis datang dan menghapus patriarki.” Hubungan yang lebih ilmiah terletak pada proses perubahan cara membaca realitas. Teologi feminis menyediakan kerangka kritis untuk mengenali bahwa praktik yang selama ini dianggap biasa dapat mengandung ketidakadilan gender. Kesadaran semacam ini menjadi tahap penting sebelum perubahan sosial dapat berlangsung. Perempuan yang sebelumnya hanya memahami keterbatasan hidup sebagai nasib atau bagian dari kebiasaan masyarakat dapat mulai membaca pengalaman tersebut dalam kerangka martabat, keadilan, dan hak. Perubahan pertama yang ditawarkan teologi feminis berada pada wilayah kesadaran; perubahan sosial menjadi persoalan berikutnya yang bergantung pada tindakan individu, komunitas, lembaga gereja, organisasi masyarakat, dan struktur sosial yang lebih luas.

Penelitian mengenai hermeneutika feminis di Indonesia memperlihatkan pola yang serupa. Suryaningsi Mila, misalnya, menggunakan pembacaan feminis terhadap kisah Tamar dalam 2 Samuel 13 untuk memperlihatkan bagaimana pengalaman perempuan yang mengalami kekerasan dapat menjadi pusat perhatian dalam pembacaan teologis. Pendekatan tersebut tidak hanya mencari “ajaran tentang perempuan”, tetapi berusaha menghadirkan pengalaman korban yang sebelumnya dapat tenggelam di balik narasi kekuasaan laki-laki.¹⁰ Hal ini menunjukkan bahwa teologi feminis memiliki fungsi kritis terhadap teks sekaligus fungsi konstruktif bagi kehidupan perempuan: ia membongkar pola penafsiran yang menormalisasi subordinasi dan membuka ruang bagi pengalaman perempuan untuk memperoleh legitimasi dalam refleksi teologis.

⁸ Elizabeth Schussler Fiorenza, *Untuk Mengenang Perempuan Itu: Rekonstruksi Teologis Feminis tentang Asal-usul Kekristenan*, (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1995).

⁹ Ing Sian Lie, “Sebuah Tinjauan terhadap Teologi Feminisme Kristen,” 270

¹⁰ Suryaningsi Mila, “Perempuan, Tubuhnya dan Narasi Perkosaan dalam Ideologi Patriarki: Kajian Hermeneutik Feminis Terhadap Narasi Perkosaan Tamar dalam II Samuel 13:1–22,” *Indonesian Journal of Theology*, Vol. 4, No. 1, (2016), 78–99.

Perspektif Letty M. Russell menambahkan dimensi penting mengenai pembebasan dan partisipasi. Teologi tidak seharusnya diposisikan sebagai pengetahuan yang hanya diproduksi oleh kelompok tertentu kemudian diterapkan kepada masyarakat. Proses berteologi perlu membuka ruang bagi mereka yang mengalami ketidakadilan untuk menjadi bagian dari pembentukan pemahaman iman. Dalam konteks perempuan, prinsip ini memiliki konsekuensi praktis: perempuan bukan hanya penerima keputusan gereja, melainkan dapat menjadi pembentuk keputusan; bukan hanya penerima program pemberdayaan, melainkan turut menentukan kebutuhan dan arah pemberdayaan; bukan hanya sasaran pelayanan, melainkan pelaku pelayanan.

Perubahan paradigma tersebut dapat diringkas dalam tiga pergeseran. Pertama, dari perempuan sebagai objek menuju perempuan sebagai subjek. Kedua, dari pengalaman perempuan sebagai persoalan privat menuju pengalaman perempuan sebagai sumber refleksi teologis dan sosial. Ketiga, dari pembacaan teologi yang menerima struktur sosial secara pasif menuju pembacaan kritis yang mempertanyakan apakah struktur tersebut menghasilkan kehidupan yang adil. Tiga pergeseran ini membuat teologi feminis memiliki hubungan konseptual yang jelas dengan pemberdayaan perempuan. Pemberdayaan tidak dimulai ketika seorang perempuan memperoleh pekerjaan atau menduduki jabatan tertentu. Ia dapat dimulai ketika perempuan memperoleh kemampuan untuk membaca kehidupannya secara kritis dan menyadari bahwa dirinya memiliki martabat serta kapasitas untuk mengambil bagian dalam menentukan kehidupan bersama.

Perkembangan kajian teologi feminis di Indonesia juga memperlihatkan bahwa persoalan ini memiliki relevansi kontekstual. Wospakrik menunjukkan bahwa pembacaan feminis terhadap tradisi Kristen dapat menegaskan perempuan sebagai ciptaan Allah yang utuh dan bermartabat serta membuka ruang bagi partisipasi perempuan dalam kehidupan iman dan pelayanan.¹¹ Kajian lain mengenai perempuan dalam konteks budaya lokal Indonesia juga memperlihatkan bahwa kritik terhadap patriarki perlu diterjemahkan ke dalam konteks budaya tertentu, sebab bentuk dominasi terhadap perempuan tidak selalu tampil dalam pola yang identik di setiap masyarakat.¹²

Dalam konteks Ambon, perspektif tersebut membantu menggeser fokus penelitian dari sekadar mendeskripsikan “ketidakberdayaan perempuan” menuju pertanyaan yang lebih mendasar: bagaimana ketidakberdayaan tersebut terbentuk, bagaimana ia memperoleh legitimasi sosial maupun religius, dan bagaimana perempuan dapat membangun kesadaran untuk menegosiasikan kembali posisi mereka. Di sini teologi feminis bukan ditempatkan sebagai satu-satunya penyebab perubahan sosial. Teologi feminis lebih tepat dipahami sebagai salah satu kerangka kritis yang dapat memengaruhi cara perempuan dan komunitas memahami ketidakadilan gender. Pendidikan, organisasi perempuan, pengalaman ekonomi, kebijakan publik, gerakan sosial, serta dinamika kehidupan gereja tetap memiliki peranan masing-masing.

¹¹ Martha Maria Wospakrik, “Perempuan Dalam Teologi Kristen: Perspektif Teologi Feminis,” *MURAI: Jurnal Papua Teologi Kontekstual*, Vol. 6, No. 2, (2025), 159–166.

¹² Andre Vinsensius David, “Komparasi Konsep El-Shadday dan Jubata Panange Sebagai Konstruksi Teologi Feminis Bagi Suku Dayak Kanayatn,” *Jurnal Teologi*, Vol. 13, No. 2, (2024), 147–173.

Kerangka tersebut sekaligus membantu menghindari kelemahan penelitian sebelumnya yang terlalu cepat menghubungkan kegiatan organisasi perempuan dengan teologi feminis. Program pendidikan, pelatihan ekonomi, advokasi hukum, atau kampanye kesadaran gender belum otomatis dapat disebut sebagai praktik teologi feminis. Suatu praktik pemberdayaan baru memiliki hubungan yang lebih kuat dengan teologi feminis ketika di dalamnya terdapat kritik terhadap struktur ketidakadilan, pengakuan terhadap pengalaman perempuan sebagai sumber pengetahuan, perubahan cara memahami martabat perempuan, serta upaya membangun relasi yang lebih setara. Perbedaan ini penting secara akademik karena memungkinkan penelitian melihat bukan hanya apa yang dilakukan organisasi, tetapi juga kerangka pemikiran yang memberikan makna terhadap tindakan tersebut.

Kajian teologi feminis juga memiliki dimensi kritis terhadap gereja. Gereja tidak berada di luar persoalan patriarki karena gereja merupakan bagian dari masyarakat yang memiliki sejarah, budaya, struktur kepemimpinan, dan tradisi penafsiran tertentu. Kajian tentang perempuan dalam Injil dan teologi moral, misalnya, menunjukkan bahwa kritik feminis mempertanyakan dominasi laki-laki sekaligus membaca kembali cara Yesus berelasi dengan perempuan dan bagaimana relasi tersebut dapat menjadi sumber refleksi moral-teologis.¹³ Gereja memiliki ruang strategis dalam proses perubahan karena pemahaman keagamaan dapat memperkuat struktur sosial tertentu, tetapi juga dapat menjadi sumber kritik terhadap ketidakadilan.

Dari perspektif ini, teologi feminis dapat dipahami sebagai ruang perjumpaan antara iman, pengalaman perempuan, kritik sosial, dan transformasi relasi. Ia tidak berhenti pada pertanyaan tentang apakah perempuan dan laki-laki memiliki kedudukan yang sama, tetapi membawa pertanyaan yang lebih dalam mengenai struktur yang membuat kesetaraan sulit terwujud. Pertanyaan tersebut membawa penelitian pada persoalan berikutnya: bagaimana perubahan kesadaran teologis diterjemahkan ke dalam proses pemberdayaan perempuan secara konkret di tengah kehidupan masyarakat Ambon.

Pengalaman Perempuan dalam Struktur Patriarki

Hasil wawancara dalam penelitian ini memperlihatkan bahwa persoalan patriarki perlu dipahami melalui pengalaman konkret perempuan dalam kehidupan sehari-hari. Wawancara melibatkan Ibu Pdt. Vally Luthurmas sebagai pendeta yang memiliki perhatian terhadap pembahasan teologi feminis, Ibu More, Ibu Dina, dan Ibu Ice sebagai perempuan yang bekerja sebagai pembakar sagu, serta Bpk. Pdt. Jimmy Hitijahubessy sebagai pendeta dan laki-laki yang turut memberikan pandangan mengenai persoalan relasi antara laki-laki dan perempuan. Komposisi narasumber tersebut memberikan ruang bagi penelitian untuk melihat persoalan patriarki dari dua sisi, yaitu pengalaman perempuan yang berhadapan langsung dengan realitas sosial dan perspektif laki-laki serta perspektif teologis yang berkembang di tengah kehidupan gereja.¹⁴

¹³ Mateus Mali, "Perempuan dalam Injil dan dalam Teologi Moral," *GEMA TEOLOGIKA*, Vol. 6, No. 1, (2021), 17-34.

¹⁴ Wawancara Bersama Pendeta dan Warga Jemaat GPM Bait Allah di Nolloth, Saparuah, Ambon

Pengalaman Ibu More, Ibu Dina, dan Ibu Ice sebagai perempuan pembakar sagu menjadi bagian penting dalam penelitian karena pekerjaan tersebut menempatkan mereka secara langsung dalam aktivitas ekonomi dan kehidupan sosial masyarakat. Pekerjaan perempuan tidak dapat dilihat hanya sebagai aktivitas untuk memperoleh penghasilan, tetapi juga sebagai bagian dari proses perempuan mempertahankan kehidupan keluarga. Dalam masyarakat yang masih dipengaruhi konstruksi patriarkal, pekerjaan perempuan sering kali tidak memperoleh pengakuan yang sebanding dengan kontribusinya. Perempuan dapat bekerja, menghasilkan pendapatan, dan menopang kebutuhan keluarga, tetapi pekerjaan tersebut tetap ditempatkan sebagai pekerjaan tambahan dibandingkan pekerjaan laki-laki. Kondisi semacam ini memperlihatkan adanya persoalan mengenai bagaimana kontribusi perempuan dinilai dalam struktur sosial.

Realitas tersebut menjadi penting ketika dikaitkan dengan konsep patriarki. Patriarki tidak selalu muncul dalam bentuk larangan langsung terhadap perempuan. Ia dapat bekerja melalui pembagian peran yang dianggap normal, anggapan bahwa laki-laki merupakan pengambil keputusan utama, serta pemahaman bahwa pekerjaan tertentu lebih layak dilakukan laki-laki daripada perempuan. Dalam kondisi seperti ini, perempuan dapat menjalankan berbagai tanggung jawab ekonomi dan domestik sekaligus, sementara otoritas dalam menentukan arah kehidupan keluarga tetap lebih banyak ditempatkan pada laki-laki. Situasi tersebut menunjukkan bahwa persoalan gender tidak hanya berkaitan dengan kesempatan melakukan suatu pekerjaan, tetapi juga menyangkut pengakuan terhadap perempuan sebagai pribadi yang memiliki kemampuan menentukan kehidupan dirinya sendiri.

Pengalaman perempuan pembakar sagu juga membuka persoalan mengenai hubungan antara kerja, ekonomi, dan kuasa. Ketika perempuan ikut bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga, terdapat perubahan pada posisi ekonominya. Namun, peningkatan kontribusi ekonomi belum otomatis menghasilkan kesetaraan dalam relasi sosial. Seorang perempuan dapat memiliki penghasilan sendiri tetapi tetap tidak mempunyai ruang yang cukup dalam pengambilan keputusan. Sebaliknya, ketika perempuan memperoleh kesempatan untuk mengelola hasil kerja, menentukan penggunaan sumber daya, menyampaikan pendapat, dan terlibat dalam keputusan keluarga maupun komunitas, pekerjaan ekonomi tersebut dapat berkembang menjadi salah satu ruang pemberdayaan. Perbedaan antara kedua kondisi ini penting dalam membaca pengalaman perempuan di Ambon.

Dalam perspektif teologi feminis, pengalaman tersebut tidak dipandang sebagai persoalan sosial yang berdiri sendiri. Pengalaman perempuan dapat menjadi sumber refleksi teologis untuk mempertanyakan struktur kehidupan yang menghasilkan subordinasi. Rosemary Radford Ruether mengkritik bentuk teologi yang menjadikan pengalaman laki-laki sebagai norma universal bagi kemanusiaan.¹⁵ Kritik tersebut membantu melihat bahwa persoalan perempuan bukan hanya terletak pada ada atau

¹⁵ Rosemary Radford Ruether, *Sexism and God-Talk*, 18-21

tidaknya kesempatan bekerja, tetapi juga pada cara masyarakat memberikan nilai, otoritas, dan legitimasi terhadap pekerjaan serta suara perempuan.

Perspektif Ibu Pdt. Vally Luthurmas menjadi penting dalam bagian ini karena keterlibatannya dalam pembahasan feminis memberikan dimensi teologis terhadap pengalaman perempuan. Kehadiran seorang pendeta perempuan yang secara khusus bergelut dengan pembahasan feminis memungkinkan persoalan patriarki dibaca tidak hanya dari pengalaman sosial, tetapi juga dari cara gereja dan iman Kristen memahami posisi perempuan. Dalam kerangka teologi feminis, gereja dipanggil untuk menguji kembali pemahaman-pemahaman keagamaan yang secara sadar maupun tidak sadar dapat mempertahankan subordinasi perempuan. Pengalaman perempuan menjadi bagian dari bahan refleksi yang membantu gereja melihat apakah praktik dan pemahamannya telah memberikan ruang yang setara bagi perempuan.

Pada sisi lain, kehadiran Bpk. Pdt. Jimmy Hitijahubessy memberikan perspektif yang berbeda. Posisi beliau sebagai laki-laki sekaligus pendeta memungkinkan penelitian melihat bahwa pembicaraan mengenai pemberdayaan perempuan tidak semestinya ditempatkan sebagai persoalan perempuan semata. Patriarki membentuk relasi antara laki-laki dan perempuan sehingga perubahan terhadap struktur tersebut juga membutuhkan keterlibatan laki-laki. Teologi feminis tidak harus dipahami sebagai gerakan yang menempatkan laki-laki sebagai lawan perempuan. Kritik utamanya diarahkan pada relasi kuasa yang menghasilkan ketidakadilan. Karena itu, keterlibatan laki-laki dalam memahami, mengkritisi, dan mengubah relasi tersebut merupakan bagian dari proses transformasi.

Elizabeth Schussler Fiorenza membantu memperluas pembacaan ini melalui kritik terhadap struktur androcentris dalam tradisi Kekristenan. Pengalaman perempuan tidak seharusnya hanya ditempatkan sebagai objek pembicaraan, tetapi menjadi bagian dari proses pembentukan pengetahuan dan refleksi iman.¹⁶ Dalam konteks penelitian ini, prinsip tersebut dapat diterapkan dengan memberikan perhatian serius terhadap pengalaman Ibu More, Ibu Dina, dan Ibu Ice. Mereka bukan sekadar informan yang memberikan data mengenai kemiskinan, pekerjaan, atau kehidupan perempuan. Pengalaman mereka merupakan sumber pengetahuan mengenai bagaimana struktur gender bekerja dalam kehidupan sehari-hari.

Hal yang perlu diperhatikan adalah bahwa pengalaman perempuan pembakar sagu tidak boleh langsung dikategorikan seluruhnya sebagai “korban patriarki”. Kategori tersebut perlu dibuktikan melalui pengalaman konkret yang mereka ceritakan. Seorang perempuan yang bekerja sebagai pembakar sagu dapat mengalami keterbatasan tertentu, tetapi pada saat yang sama juga memiliki kapasitas, pengetahuan, strategi bertahan hidup, dan kemampuan mengambil keputusan. Perspektif feminis justru membantu penelitian menghindari cara pandang yang melihat perempuan hanya sebagai kelompok yang lemah. Perempuan dapat mengalami ketidakadilan sekaligus memiliki agensi untuk menghadapi ketidakadilan tersebut.

¹⁶ Ing Sian Lie, “Sebuah Tinjauan terhadap Teologi Feminisme Kristen,” 270

Di sinilah konsep pemberdayaan menjadi penting. Pemberdayaan bukan proses menjadikan perempuan “kuat” karena sebelumnya dianggap tidak memiliki kemampuan. Pemberdayaan lebih tepat dipahami sebagai proses membuka ruang agar kapasitas yang telah dimiliki perempuan dapat berkembang dan memperoleh pengakuan. Perempuan yang selama ini bekerja, mengelola rumah tangga, menopang ekonomi keluarga, dan mempertahankan kehidupan komunitas sesungguhnya telah memiliki berbagai bentuk pengetahuan dan kemampuan. Persoalannya adalah apakah struktur sosial memberikan ruang bagi kemampuan tersebut untuk diakui dan berkembang menjadi kekuatan pengambilan keputusan.

Dalam konteks Ambon, persoalan tersebut memperoleh dimensi yang lebih kompleks karena realitas perempuan tidak hanya dipengaruhi oleh relasi gender, tetapi juga oleh kondisi ekonomi, pekerjaan, pendidikan, kehidupan keluarga, dan posisi sosial. Karena itu, analisis mengenai patriarki tidak cukup berhenti pada pernyataan bahwa laki-laki lebih dominan daripada perempuan. Penelitian perlu melihat bagaimana dominasi tersebut dialami, di mana ia berlangsung, siapa yang memiliki otoritas, dan bagaimana perempuan meresponsnya. Pertanyaan tersebut membuat pengalaman Ibu More, Ibu Dina, dan Ibu Ice menjadi penting sebagai kasus konkret dalam penelitian ini.

Dari sisi teologis, pengalaman tersebut juga mengajukan pertanyaan kepada gereja. Jika perempuan merupakan manusia yang memiliki martabat yang sama di hadapan Allah, bagaimana martabat tersebut diwujudkan dalam relasi sosial yang nyata? Jika perempuan memiliki kemampuan untuk bekerja, berpikir, mengambil keputusan, dan berkontribusi bagi kehidupan komunitas, apakah gereja telah memberikan ruang yang sepadan? Pertanyaan semacam ini memperlihatkan bahwa teologi feminis tidak berhenti pada pembahasan akademis mengenai kesetaraan gender. Ia membawa gereja dan masyarakat untuk menguji kembali praktik kehidupan yang mungkin selama ini diterima sebagai sesuatu yang wajar.

Dengan membaca pengalaman perempuan pembakar sagu melalui perspektif tersebut, terlihat bahwa persoalan patriarki memiliki dimensi struktural sekaligus personal. Ia dapat hadir dalam pembagian kerja, penghargaan terhadap pekerjaan perempuan, akses terhadap keputusan, serta cara perempuan memahami posisi dirinya. Pada saat yang sama, perempuan tidak berada dalam posisi pasif. Mereka memiliki kemampuan untuk bekerja, bertahan, membangun relasi, dan mengambil bagian dalam kehidupan ekonomi keluarga. Ruang pemberdayaan muncul ketika kemampuan tersebut tidak hanya digunakan untuk mempertahankan kehidupan, tetapi juga memperoleh pengakuan dan berkembang menjadi kapasitas untuk menentukan kehidupan.

Posisi ini menjadi dasar untuk masuk pada persoalan berikutnya: apakah pengalaman dan aktivitas pemberdayaan tersebut telah menghasilkan perubahan kesadaran pada perempuan? Pertanyaan tersebut penting karena keberadaan pekerjaan, pelatihan, atau kegiatan organisasi belum dengan sendirinya membuktikan adanya transformasi. Penelitian perlu melihat apakah perempuan mulai memandang dirinya secara berbeda, apakah mereka semakin berani menyampaikan pendapat, apakah mereka memiliki ruang lebih besar dalam pengambilan keputusan, dan apakah

mereka mulai memahami pengalaman ketidakadilan yang dialami bukan sebagai nasib pribadi, tetapi sebagai persoalan yang dapat dikritisi dan diubah.

Kesadaran Perempuan terhadap Ketidakadilan Gender

Pengalaman hidup perempuan tidak selalu langsung dipahami sebagai persoalan ketidakadilan gender. Dalam lingkungan sosial yang telah lama membentuk pembagian peran antara laki-laki dan perempuan, berbagai bentuk ketimpangan dapat diterima sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. Perempuan dapat mengalami keterbatasan dalam mengambil keputusan, menerima pembagian kerja yang tidak seimbang, memperoleh penghargaan yang lebih rendah terhadap pekerjaan yang dilakukan, atau memiliki ruang yang terbatas untuk menyampaikan pendapat. Situasi tersebut menjadi lebih kompleks ketika kebiasaan sosial telah memperoleh legitimasi melalui budaya dan pemahaman keagamaan. Sesuatu yang sebenarnya merupakan konstruksi sosial akhirnya dapat dipandang sebagai sesuatu yang alamiah dan tidak perlu dipertanyakan.

Dalam konteks perempuan pembakar sagu di Ambon, persoalan tersebut perlu dilihat dari pengalaman mereka sendiri. Ibu More, Ibu Dina, dan Ibu Ice tidak hanya hadir sebagai perempuan yang menjalankan pekerjaan ekonomi, tetapi sebagai subjek yang memiliki pengalaman mengenai bagaimana pekerjaan perempuan ditempatkan dalam kehidupan keluarga dan masyarakat. Pekerjaan membakar sagu memperlihatkan adanya kontribusi perempuan dalam menopang kehidupan ekonomi. Pada saat yang sama, keberadaan mereka dalam aktivitas ekonomi membuka pertanyaan mengenai sejauh mana kontribusi tersebut menghasilkan ruang pengambilan keputusan dan pengakuan sosial bagi perempuan. Perbedaan antara “bekerja” dan “memiliki daya menentukan” menjadi penting dalam membaca pemberdayaan perempuan.

Kesadaran gender muncul ketika perempuan mulai mampu membedakan antara keadaan yang selama ini dianggap biasa dengan keadaan yang sebenarnya dapat dipertanyakan. Seorang perempuan mungkin sejak lama mengetahui bahwa keputusan tertentu selalu berada di tangan laki-laki. Namun, pengetahuan mengenai kenyataan tersebut belum tentu menghasilkan kesadaran kritis. Kesadaran kritis muncul ketika perempuan mulai bertanya mengapa keputusan tersebut harus selalu berada di tangan laki-laki, apakah pembagian tersebut adil, serta apakah terdapat dasar yang mengharuskan perempuan menerima posisi tersebut. Pertanyaan-pertanyaan tersebut mengubah pengalaman sehari-hari menjadi objek refleksi.

Kesadaran tersebut memiliki dimensi personal. Perempuan mulai melihat dirinya bukan hanya melalui penilaian yang diberikan oleh lingkungan, tetapi melalui kemampuan dan pengalaman yang dimilikinya. Pekerjaan yang dilakukan perempuan dapat menjadi sumber pengetahuan dan kekuatan. Pengalaman mengolah sagu, menjual hasil pekerjaan, mengatur kebutuhan keluarga, dan berinteraksi dengan masyarakat menunjukkan adanya kapasitas yang selama ini dimiliki perempuan. Ketika kapasitas tersebut disadari, perempuan dapat mulai melihat dirinya sebagai pribadi yang memiliki kemampuan untuk menentukan pilihan dan mengambil keputusan.

Dimensi lain muncul pada hubungan antara kesadaran dan suara perempuan. Dalam struktur patriarkal, kemampuan berbicara tidak selalu sama dengan kemampuan untuk didengar. Perempuan dapat menyampaikan pendapat, tetapi pendapat tersebut belum tentu memperoleh bobot yang sama dengan pendapat laki-laki. Karena itu, pemberdayaan tidak cukup diukur dari apakah perempuan diberi kesempatan berbicara. Pertanyaan yang lebih penting adalah apakah suara perempuan memiliki pengaruh dalam pengambilan keputusan. Perspektif ini membuat penelitian dapat membedakan antara partisipasi simbolis dan partisipasi yang benar-benar memberikan ruang bagi perempuan untuk memengaruhi keputusan.

Kesadaran gender juga dapat muncul melalui perjumpaan dengan perempuan lain. Pengalaman yang sebelumnya dirasakan sebagai masalah pribadi dapat memperoleh makna baru ketika perempuan menemukan bahwa perempuan lain mengalami persoalan serupa. Pada tahap ini terbentuk kesadaran kolektif. Perempuan tidak lagi melihat dirinya sendirian dalam menghadapi persoalan. Mereka mulai mengenali pola yang berulang dan memahami bahwa persoalan tersebut berkaitan dengan struktur sosial yang lebih luas. Proses seperti ini mempunyai hubungan erat dengan pemberdayaan karena kesadaran kolektif dapat menghasilkan solidaritas.

Kehadiran Ibu Pdt. Vally Luthurmas menjadi penting pada titik ini karena perspektif teologis dapat memberikan bahasa untuk memahami pengalaman tersebut. Teologi feminis memungkinkan pengalaman perempuan dibaca dalam terang martabat manusia sebagai ciptaan Allah. Persoalan ketidakadilan gender tidak lagi hanya ditempatkan sebagai persoalan sosial yang harus diselesaikan melalui program pemberdayaan, tetapi juga sebagai persoalan yang menyangkut pemahaman mengenai manusia dan kehendak Allah. Pemahaman semacam ini dapat memberikan dasar bagi perempuan untuk mempertanyakan praktik yang merendahkan atau membatasi mereka.

Membaca Realitas Perempuan di Ambon melalui Perspektif Teologi Feminis

Realitas yang dialami perempuan pembakar sagu di Ambon perlu dibaca sebagai persoalan yang menyentuh hubungan antara pekerjaan, martabat, kuasa, dan konstruksi gender. Ibu More, Ibu Dina, dan Ibu Ice ditempatkan dalam penelitian ini bukan sekadar sebagai perempuan yang memiliki pekerjaan ekonomi, tetapi sebagai subjek yang mengalami langsung bagaimana posisi perempuan dibentuk oleh lingkungan keluarga dan masyarakat. Pekerjaan pembakar sagu memperlihatkan kontribusi perempuan dalam mempertahankan kehidupan ekonomi, tetapi kontribusi ekonomi tidak selalu berjalan searah dengan peningkatan otoritas perempuan. Di sinilah teori feminis membantu membedakan antara partisipasi ekonomi dan pemberdayaan. Perempuan dapat bekerja keras dan memberikan kontribusi terhadap keluarga, tetapi tetap memiliki posisi yang terbatas dalam menentukan keputusan. Perspektif Rosemary Radford Ruether memungkinkan realitas tersebut dibaca secara lebih kritis karena ia menempatkan pengalaman perempuan sebagai sumber penting dalam menguji struktur teologi dan sosial yang selama ini dianggap universal. Ruether menunjukkan bahwa pengalaman perempuan yang selama ini tersingkir dari refleksi teologis dapat menjadi

kekuatan kritis untuk memperlihatkan bahwa apa yang disebut “universal” sering kali dibangun dari pengalaman laki-laki.¹⁷

Menjadi semakin tajam ketika pengalaman perempuan ditempatkan dalam kerangka kritik terhadap patriarki. Patriarki bekerja bukan hanya melalui tindakan laki-laki terhadap perempuan, tetapi melalui sistem nilai yang menentukan pekerjaan siapa yang dianggap penting, suara siapa yang lebih berwenang, dan siapa yang dianggap pantas mengambil keputusan. Pengalaman Ibu More, Ibu Dina, dan Ibu Ice sebagai perempuan pembakar sagu perlu ditempatkan dalam kerangka tersebut tanpa terlebih dahulu menganggap bahwa seluruh pengalaman mereka merupakan bentuk penindasan. Justru penelitian perlu melihat bagian mana dari pengalaman tersebut yang memperlihatkan keterbatasan kuasa perempuan dan bagian mana yang menunjukkan agensi mereka. Teologi feminis memberikan perangkat untuk melakukan perbedaan tersebut. Ruether membahas hubungan antara perempuan, tubuh, pekerjaan, dan struktur dominasi serta memperlihatkan bahwa subordinasi perempuan berkaitan dengan struktur sosial yang lebih luas, bukan semata-mata dengan karakter individual laki-laki atau perempuan.¹⁸ Dalam kasus perempuan pembakar sagu, pekerjaan menjadi ruang yang memperlihatkan kedua sisi tersebut: di satu sisi perempuan memiliki kemampuan ekonomi dan pengetahuan praktis; di sisi lain, nilai sosial dari pekerjaan tersebut dan kemampuan perempuan menggunakan hasil kerjanya perlu dilihat dalam hubungan dengan struktur kuasa. Analisis ini membuat penelitian tidak jatuh pada kesimpulan sederhana bahwa “perempuan bekerja berarti sudah berdaya.” Pemberdayaan baru dapat dibicarakan secara lebih kuat ketika kerja tersebut berhubungan dengan meningkatnya kapasitas perempuan untuk menentukan, bersuara, bernegosiasi, dan mengambil keputusan.

Elizabeth Schüssler Fiorenza memperluas analisis melalui konsep *kyriarchy* dan hermeneutika feminis. Fiorenza tidak hanya melihat persoalan sebagai hubungan biner laki-laki versus perempuan, tetapi mempertanyakan jaringan struktur dominasi yang dapat bekerja melalui agama, status sosial, kelas, budaya, dan bentuk otoritas lainnya.¹⁹ Perspektif tersebut relevan bagi konteks Ambon karena pengalaman perempuan tidak dapat dijelaskan hanya dengan mengatakan bahwa masyarakatnya patriarkal. Perempuan pembakar sagu dapat mengalami persoalan gender sekaligus berhadapan dengan persoalan ekonomi, akses pendidikan, status sosial, dan keterbatasan ruang publik. Penggunaan teori Fiorenza membuat penelitian dapat melihat bagaimana berbagai bentuk kuasa tersebut saling berhubungan. Hermeneutika feminis juga mengubah posisi perempuan dari objek menjadi subjek pembacaan. Pengalaman Ibu More, Ibu Dina, dan Ibu Ice tidak hanya dipakai sebagai “data tentang perempuan miskin atau tertindas”, tetapi sebagai pengetahuan yang membantu penelitian memahami bagaimana struktur sosial benar-benar dialami dari bawah. Di sinilah letak

¹⁷ Rosemary Radford Ruether, *Sexism and God-Talk: Toward a Feminist Theology*, (Boston : Beacon Press, 1983), 12–20.

¹⁸ Rosemary Radford Ruether, *Sexism and God-Talk*, 85

¹⁹ Ivonne Sandra Sumual dan Yemima Pasulu, “Feminisme Kristen bagi Komunitas Perempuan Inklusif: Sebuah Kontribusi Elizabeth Schüssler Fiorenza terhadap Etika Solidaritas,” *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani*,

kekuatan metodologis teologi feminis: realitas tidak hanya dianalisis dari sudut pandang struktur, tetapi juga dari pengalaman orang yang berada di dalam struktur tersebut. Fiorenza sendiri mengembangkan pendekatan feminis yang berusaha membongkar struktur *kyriarchal* dan mengarah pada pembentukan komunitas yang lebih egaliter.²⁰

Jika kerangka tersebut diterapkan pada kasus perempuan pembakar sagu, persoalan yang muncul bukan sekadar mengenai pekerjaan perempuan, melainkan mengenai relasi antara kerja dan kuasa. Kerja ekonomi dapat memberikan perempuan penghasilan, tetapi penghasilan belum tentu memberikan kuasa menentukan. Seorang perempuan dapat menghasilkan sesuatu bagi keluarga, tetapi tetap tidak memiliki posisi yang kuat ketika keputusan mengenai penggunaan hasil kerja, pendidikan anak, pembagian tanggung jawab, atau arah kehidupan keluarga ditentukan. Situasi seperti ini menunjukkan bahwa ketidakadilan gender memiliki dimensi struktural. Dalam perspektif Ruether, pembebasan dari seksisme tidak berhenti pada pemberian kesempatan kepada perempuan untuk masuk ke dalam struktur yang telah ada; struktur tersebut juga perlu dikritisi apabila masih mempertahankan pola dominasi. Ruether bahkan menempatkan pembahasan mengenai pelayanan, komunitas, dan pembebasan dari patriarki sebagai bagian dari proyek teologi feminisnya.²¹ Karena itu, pemberdayaan perempuan di Ambon tidak cukup dipahami sebagai proses membuat perempuan lebih produktif secara ekonomi. Pertanyaan teologis yang lebih mendasar adalah apakah produktivitas tersebut menghasilkan relasi yang lebih adil. Jika perempuan tetap memikul tanggung jawab ekonomi sekaligus domestik tanpa peningkatan partisipasi dalam pengambilan keputusan, terdapat kemungkinan bahwa pemberdayaan hanya menambah beban perempuan. Perspektif feminis justru menuntut agar peningkatan kapasitas ekonomi berjalan bersama perubahan pembagian kuasa dan tanggung jawab.

Pada sisi lain, kehadiran Ibu Pdt. Vally Luthurmas dan Bpk. Pdt. Jimmy Hitijahubessy memperluas kasus ini dari persoalan ekonomi perempuan menuju persoalan teologis dan eklesial. Pdt. Vally, sebagai pendeta yang bergelut dalam pembahasan feminis, memberikan posisi penting untuk membaca pengalaman perempuan melalui perspektif iman Kristen. Sementara itu, Pdt. Jimmy menghadirkan perspektif laki-laki bahwa persoalan kesetaraan gender tidak dapat dibebankan hanya kepada perempuan. Teologi feminis justru mempertanyakan relasi kuasa yang memungkinkan dominasi berlangsung dan karena itu perubahan membutuhkan keterlibatan seluruh komunitas. Gereja memiliki posisi strategis karena pemahaman keagamaan dapat membentuk cara seseorang memahami laki-laki, perempuan, kepemimpinan, keluarga, dan pelayanan. Jika perempuan terus ditempatkan sebagai penerima pelayanan sementara laki-laki menjadi pihak yang menentukan, gereja berpotensi mereproduksi pola sosial yang patriarkal. Sebaliknya, ketika perempuan memperoleh ruang untuk berbicara, menafsirkan pengalaman iman, mengambil keputusan, dan

²⁰ Elisabeth Schussler Fiorenza, *Changing Horizons: Explorations in Feminist Interpretation*, (Minneapolis : Fortress Press, 2013), 1–8.

²¹ Rosemary Radford Ruether, *Sexism and God-Talk*, 214

menjalankan kepemimpinan, gereja dapat menjadi ruang pembentukan relasi yang lebih egaliter. Kajian mengenai Fiorenza juga menunjukkan bahwa kritik feminis diarahkan pada struktur patriarkal dalam gereja dan masyarakat serta pada usaha membangun komunitas yang lebih inklusif.

Pembacaan teologis terhadap kasus perempuan di Ambon akhirnya menunjukkan bahwa teologi feminis memiliki fungsi lebih luas daripada sekadar membela perempuan. Teologi feminis menjadi perangkat kritis untuk menilai apakah struktur sosial, ekonomi, keluarga, dan gereja telah memungkinkan perempuan menjalani kemanusiaannya secara utuh. Pengalaman perempuan pembakar sagu menunjukkan bahwa perempuan memiliki kemampuan, pengetahuan, daya kerja, dan kontribusi nyata terhadap kehidupan keluarga maupun masyarakat. Persoalan muncul ketika kapasitas tersebut tidak selalu diikuti dengan pengakuan, otoritas, dan kesempatan yang setara. Teologi feminis memberikan bahasa teologis untuk membaca kesenjangan tersebut sebagai persoalan martabat dan keadilan, sementara pengalaman perempuan memberikan konkretisasi terhadap teori tersebut. Hubungan antara keduanya menghasilkan sebuah pembacaan yang lebih kritis: patriarki bukan hanya persoalan bahwa laki-laki lebih dominan, tetapi persoalan mengenai struktur yang menentukan siapa yang memiliki suara, siapa yang memiliki otoritas, dan pengalaman siapa yang dianggap bernilai. Pada titik ini, pemberdayaan perempuan tidak dapat diukur hanya dari bertambahnya keterampilan atau penghasilan. Ukuran yang lebih mendalam terletak pada munculnya agensi, keberanian bersuara, kemampuan mengambil keputusan, pengakuan terhadap pengalaman perempuan, serta perubahan relasi yang memungkinkan laki-laki dan perempuan hadir sebagai subjek yang setara. Teologi feminis memberi dasar untuk membaca proses tersebut sebagai bagian dari transformasi kehidupan, sementara kasus perempuan pembakar sagu di Ambon memberikan konteks konkret untuk menguji apakah gagasan tersebut benar-benar menemukan bentuknya dalam kehidupan sehari-hari.

Kesimpulan

Kajian ini menunjukkan bahwa persoalan perempuan di Ambon tidak dapat dipahami hanya sebagai persoalan keterbatasan ekonomi atau pembagian peran antara laki-laki dan perempuan. Pengalaman perempuan pembakar sagu memperlihatkan adanya hubungan antara pekerjaan, pengakuan sosial, pengambilan keputusan, dan struktur kuasa yang membentuk kehidupan perempuan. Perempuan memiliki kontribusi nyata dalam menopang kehidupan keluarga dan masyarakat, tetapi kontribusi tersebut belum selalu berbanding lurus dengan pengakuan terhadap suara dan otoritas mereka. Realitas tersebut memperlihatkan bahwa patriarki dapat bekerja melalui kebiasaan sosial, pembagian peran, serta pemahaman mengenai siapa yang dianggap memiliki kewenangan dalam kehidupan keluarga dan komunitas.

Perspektif teologi feminis memberikan kerangka kritis untuk membaca realitas tersebut. Melalui pemikiran Rosemary Radford Ruether dan Elizabeth Schüssler Fiorenza, pengalaman perempuan tidak ditempatkan sebagai persoalan tambahan dalam

refleksi teologi, tetapi sebagai sumber penting untuk menguji struktur sosial dan keagamaan yang berpotensi mempertahankan subordinasi. Teologi feminis membantu memperlihatkan bahwa pemberdayaan tidak cukup diukur melalui kemampuan perempuan bekerja atau memperoleh penghasilan. Pemberdayaan mencakup perubahan kesadaran, munculnya keberanian bersuara, kemampuan mengambil keputusan, pengakuan terhadap martabat perempuan, serta terbentuknya relasi yang lebih setara. Dalam konteks ini, pengalaman perempuan di Ambon menjadi ruang konkret untuk mempertemukan refleksi teologis dengan persoalan sosial yang mereka hadapi.

Referensi

- David, Andre Vinsensius. "Komparasi Konsep El-Shadday dan Jubata Panange Sebagai Konstruksi Teologi Feminis Bagi Suku Dayak Kanayatn." *Jurnal Teologi*, Vol. 13, No. 2, (2024).
- Fiorenza, Elizabeth Schüssler. *Changing Horizons: Explorations in Feminist Interpretation*. Minneapolis : Fortress Press, 2013.
- Fiorenza, Elizabeth Schüssler. *Untuk Mengenang Perempuan Itu: Rekonstruksi Teologis Feminis tentang Asal-usul Kekristenan*. Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1995.
- Lie, Ing Sian. "Sebuah Tinjauan terhadap Teologi Feminisme Kristen." *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan*, Vol. 4, No. 2, (2003).
- Mali, Mateus. "Perempuan dalam Injil dan dalam Teologi Moral." *GEMA TEOLOGIKA*, Vol. 6, No. 1, (2021).
- Mila, Suryaningsi. "Perempuan, Tubuhnya dan Narasi Perkosaan dalam Ideologi Patriarki: Kajian Hermeneutik Feminis Terhadap Narasi Perkosaan Tamar dalam II Samuel 13:1–22." *Indonesian Journal of Theology*, Vol. 4, No. 1, (2016).
- Pratiwi, R. "Stigma Sosial dan Kekerasan Terhadap Perempuan di Ambon." *Jurnal Sosial dan Budaya*, Vol. 10, No. 1, (2022).
- Ruether, Rosemary Radford. *Sexism and God-Talk: Toward a Feminist Theology*. Boston : Beacon Press, 1983.
- Singh, R. H. "Patriarchy and Feminism: A Critical Perspective." *Gender Studies Review*, Vol. 15, No. 3, (2020).
- Sumual, Ivonne Sandra dan Yemima Pasulu. "Feminisme Kristen bagi Komunitas Perempuan Inklusif: Sebuah Kontribusi Elizabeth Schüssler Fiorenza terhadap Etika Solidaritas." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani*.
- Widiastuti, S. "Perempuan dan Budaya Patriarki di Ambon: Suatu Tinjauan Sosial." *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, Vol. 15, No. 2, (2022).
- Wospakrik, Martha Maria. "Perempuan Dalam Teologi Kristen: Perspektif Teologi Feminis." *MURAI: Jurnal Papua Teologi Kontekstual*, Vol. 6, No. 2, (2025).

Aku Yang Terbungkam:

Teologi Feminis Dan Pemberdayaan Perempuan Dalam Konteks Budaya Patriarki Di Ambon

Badan Pusat Statistik Kota Ambon. *Kota Ambon dalam Angka 2022*. Ambon : Badan Pusat Statistik Kota Ambon, 2022.

https://ambonkota.bps.go.id/id/publication/2022/02/25/d4a1a955435993bab_eaa1777/kota-ambon-dalam-angka-2022.html